

---

## Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Berdasarkan Hambatan Ruang dan Karakteristik Hasil Petani Kopi di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung

Rizka Tri Rachmawaty, Hafid Setiadi, Andry Rustanto

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

[rizka.tri72@ui.ac.id](mailto:rizka.tri72@ui.ac.id) , [hafid.setiadi@ui.ac.id](mailto:hafid.setiadi@ui.ac.id)

---

### Article History

accepted 05/08/2021

approved 15/08/2021

published 11/09/2021

---

### Abstrak

Kecamatan Pangalengan merupakan wilayah penghasil kopi arabika terbesar di Kabupaten Bandung. Namun dengan status tersebut tidak menjamin petani kopi di Kecamatan Pangalengan menjadi sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan hambatan ruang yang dihadapi dan karakteristik hasil kopi petani. Penelitian dilakukan di Desa Sukamanah, Desa Margamulya, dan Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Terdapat 10 responden petani kopi di setiap desanya yang menjadi lokasi penelitian. Metode yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya adalah analisis *crossstab* dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah petani dengan hambatan ruang yang rendah berada pada tingkat "Tidak Sejahtera" dikarenakan memiliki produksi serta luas lahan yang rendah. Sedangkan petani dengan hambatan ruang yang tinggi berada pada tingkat "Sangat Sejahtera" dikarenakan petani tersebut memiliki produksi serta luas lahan yang tinggi sehingga pendapatannya pun menjadi besar.

**Kata kunci:** *Kopi, Karakteristik, Hambatan Ruang, Kesejahteraan Petani.*

---

---

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kemampuan dalam memberi kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi para petani, selain itu kesejahteraan rumah tangga petani bergantung pada tingkat pendapatan usaha tani dan keuntungan yang dihasilkan oleh sektor tersebut. Dari pernyataan tersebut, hal yang menjadi penentu utama untuk kesejahteraan rumah tangga petani adalah tingkat pendapatan petani itu sendiri (Soekartawi, 2003). Kesejahteraan adalah titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani adalah dengan melihatnya seberapa luas lahan garapannya yang digunakan untuk usaha tani. Menurut Mubyarto dalam Ardiratna (2018) jika luas lahan yang di garap oleh petani semakin besar maka tingkat produksinya pun akan semakin tinggi sehingga pendapatan petani akan meningkat dan kehidupan petani pun akan lebih sejahtera. Rumah tangga petani kopi di Kecamatan Pangalengan memiliki tingkat kesejahteraan rumah tangga yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan produksi kopi yang dihasilkan dan luas lahan yang digarap oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan memiliki besaran yang berbeda-beda, sehingga karakteristik hasil petani kopi dapat menentukan tingkat kesejahteraan tiap rumah tangga petani kopi di Kecamatan Pangalengan.

Subsektor dari pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu subsektor perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang paling banyak dihasilkan di Indonesia adalah kopi. Indonesia sendiri merupakan negara keempat terbesar penghasil kopi, setelah Vietnam, Kolombia, dan Brazil. Jenis kopi yang dihasilkan oleh Indonesia adalah Kopi Arabika dan Robusta, dengan total produksinya sekitar 630.000 ton per tahun, sekitar 430.000 hingga 450.000 ton diekspor ke luar negeri (AEKI, 2018). Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang produktif sebagai penghasil komoditas Kopi. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Jawa Barat dengan menyumbang produksi kopi arabika di Jawa Barat mencapai 29%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2016 luas tanaman kopi arabika di Kabupaten Bandung mencapai 10.027 Ha dengan total produksi kopi mencapai 27.625,11 ton untuk bahan mentah dan 6.906,28 ton untuk hasil olahan. Salah satu wilayah yang menjadi penghasil kopi arabika terbesar di Kabupaten Bandung adalah Kecamatan Pangalengan yang merupakan Wilayah Pengembangan (WP) Banjaran. Produksi Kopi di WP Banjaran terpusat di Kecamatan Pangalengan yang mencapai 81% dari total produksi WP Banjaran atau 34% dari total produksi Kabupaten Bandung (Pemerintah Kabupaten Bandung, 2012).

Status Kecamatan Pangalengan sebagai sentra komoditas kopi arabika tidak menjamin petani kopi menjadi sejahtera. Fenomena kemiskinan pada kalangan petani kopi di Kecamatan Pangalengan pun masih banyak di temukan, walaupun upaya pembangunan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani sudah dilakukan. Namun upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani pun sering mengalami kendala, salah satunya seperti kondisi alam dan lingkungan yang menentukan hasil dari produksi serta produktivitas kopi yang dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan. Dalam melakukan kegiatan usaha tani, petani kopi di Kecamatan Pangalengan menghadapi berbagai hambatan ruang. Hambatan tersebut dihadapi ketika petani melakukan pergerakan dari tempat asal (*origin*) menuju tempat tujuan (*destination*). Tempat asal diartikan sebagai lokasi petani, sedangkan untuk tempat tujuan diartikan sebagai lokasi kebun kopi petani. Hambatan ruang juga dapat dihadapi oleh petani dalam mengangkut hasil kopinya dari kebun kopi ke pasar tunggal nya masing-masing. Hambatan ruang yang dihadapi oleh petani dipengaruhi oleh kondisi aksesibilitas dari tempat asal (*origin*) menuju tempat tujuan (*destination*). Aksesibilitas dapat menentukan moda transportasi yang akan petani gunakan dalam mengangkut hasil produksinya. Sehingga aksesibilitas menjadi

---

salah satu faktor terpenting untuk menentukan besar kecilnya keuntungan yang didapat oleh petani dalam mengangkut hasil produksinya (Tarigan *et al*, 2013). Menurut Tarigan (2013), aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan dalam mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain di sekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu jarak. Jarak menjadi hambatan ruang dikarenakan konsep jarak sendiri selalu dihubungkan dengan keuntungan yang diperoleh. Seperti dalam gagasan teori lokasi Von Thunen, jarak menjadi faktor yang dapat menentukan harga suatu barang, karena semakin jauh jarak yang ditempuh oleh petani maka biaya transportasi yang dikeluarkan pun akan semakin meningkat pula.

Di Kecamatan Pangalengan sendiri memiliki berbagai kondisi akses, yaitu mulai dari jalan yang beraspal hingga jalan bertanah. Kondisi akses menjadi salah satu faktor hambatan petani untuk menuju kebun atau melakukan kegiatan usaha taninya. Dengan kondisi jalan yang bervariasi tersebut membuat petani perlu mencari cara yang efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan usaha tani kopi, salah satunya yaitu dengan pemilihan penggunaan moda angkutan hasil usaha tani kopi. Pemilihan moda angkutan hasil kopi ini dapat mempengaruhi lamanya waktu yang ditempuh untuk menuju lahan kopi petani dan menuju pasar tunggal untuk memasarkan hasil kopinya, sehingga pemilihan moda dan waktu yang ditempuh dapat berpengaruh terhadap biaya transportasi serta keuntungan yang akan di dapatkan dari usaha tani kopi tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu: (1) hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan, dan (2) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan hambatan ruang dan karakteristik hasil petani kopi di Kecamatan Pangalengan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan hambatan ruang dan karakteristik hasil petani kopi di Kecamatan Pangalengan.

## METODE

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di 3 desa di Kecamatan Pangalengan, yaitu Desa Sukamanah, Desa Margamulya, dan Desa Pangalengan dari bulan Februari – Maret 2021. Dan dalam penelitian ini yang menjadi populasinya yaitu petani kopi. Data yang diambil berupa responden menggunakan metode *quota sampling* dengan menentukan jumlah responden sebanyak 10 petani di setiap desa yang menjadi lokasi penelitian, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang petani kopi di Kecamatan Pangalengan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan juga data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *crosstab* dan analisis deskriptif.

Dalam mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga, peneliti menggunakan 2 indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, yaitu pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Kemudian kedua indikator tersebut dihitung selisihnya dan hasil dari selisih kedua indikator tersebut dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga, akan menghasilkan data jumlah tabungan perkapita rumah tangga. Sehingga Rumus perhitungan tabungan perkapita petani kopi dapat dilihat dibawah ini (Siahaan, 2018):

$$\text{Tabungan Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran RT}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

Kemudian peneliti membagi menjadi 4 klasifikasi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumus perhitungan untuk membagi kelas tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Data Tertinggi} - \text{Data Terendah}}{\text{Banyak Kelas}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Variasi Hambatan Ruang Petani Kopi di Kecamatan Pangalengan

Variasi merupakan perbedaan atau persamaan suatu fenomena yang disebabkan oleh kondisi geografis (Adji, 2017). Pada penelitian ini untuk melihat variasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan dilakukan pembobotan berdasarkan indikator jenis moda angkutan dan waktu yang ditempuh oleh petani kopi. Petani yang menggunakan daya angkut lebih rendah maka akan menciptakan efisiensi sehingga biaya yang diperlukan untuk mengangkut hasil kopinya pun tidak besar, kemudian petani yang menggunakan daya angkut lebih tinggi akan lebih memakan waktu dan akan menambah biaya angkutnya. Berikut merupakan pembobotan kedua indikator jenis moda angkutan dan waktu yang di tempuh (Tabel 3).

**Tabel 1. Pembobotan Indikator Hambatan Ruang**

Indikator		*) Bobot
Jenis Moda Angkutan	Motor	1
	Mobil	2
	Motor, Mobil	3
Waktu yang Ditempuh	< 10 Menit	1
	10 – 30 Menit	2
	>30 menit	3

\*) Keterangan:

- 1: Rendah
- 2: Sedang
- 3: Tinggi

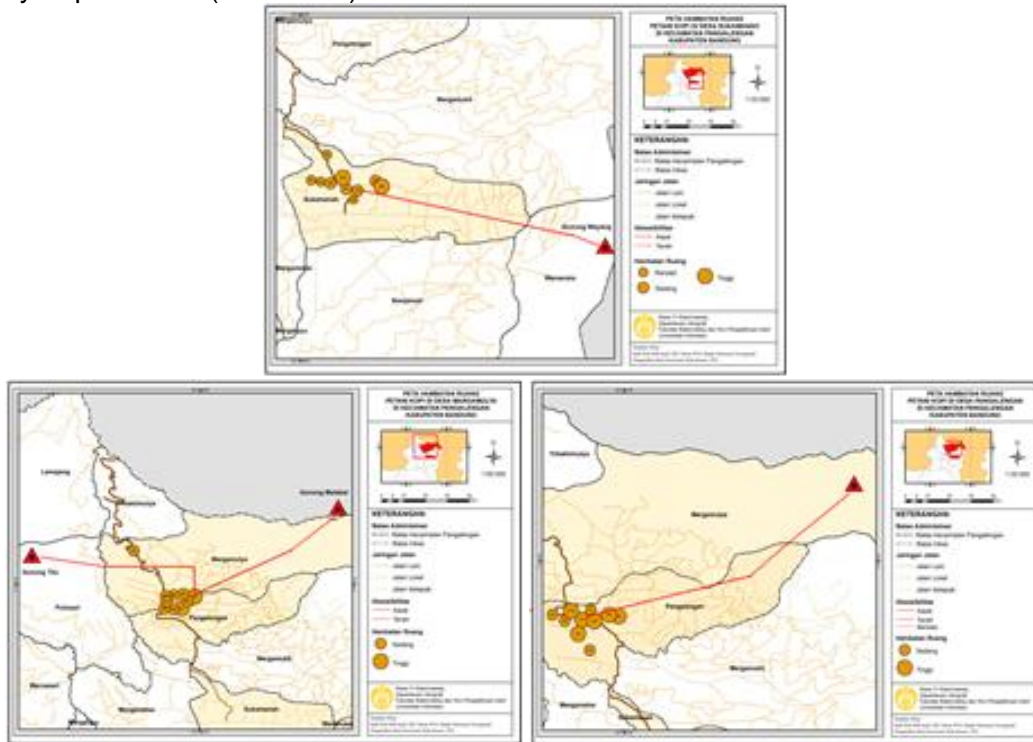
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan mengenai hambatan ruang petani kopi di Kecamatan Pangalengan diperoleh data bahwa petani kopi di Kecamatan Pangalengan menghadapi berbagai hambatan ruang. Berikut merupakan variasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan (Tabel 4).

**Tabel 2. Variasi Hambatan Ruang Petani Kopi di Kecamatan Pangalengan**

No	Hambatan Ruang	Desa		
		Sukamanah	Margamulya	Pangalengan
1	Rendah	4	-	-
2	Sedang	4	8	4
3	Tinggi	2	2	6

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa petani kopi di Desa Sukamanah menghadapi 3 variasi hambatan ruang, yaitu hambatan ruang rendah, sedang, dan tinggi. Dengan 40% petani kopi di Desa Sukamanah menghadapi hambatan ruang rendah, kemudian 40% petani kopi di Desa Sukamanah menghadapi hambatan ruang sedang, dan 20% sisanya menghadapi hambatan ruang tinggi. Selanjutnya untuk Desa Margamulya memiliki 2 variasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopinya, yaitu hambatan ruang tinggi dan sedang. Dengan 80% petani kopi yang melewati jalur Jalan menghadapi hambatan ruang sedang dan 20% sisanya menghadapi hambatan ruang yang tinggi. Sedangkan Desa Pangalengan memiliki 2 variasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopinya, yaitu hambatan ruang tinggi dan sedang. Dengan 60% petani kopi di Desa Pangalengan menghadapi hambatan ruang tinggi, dan 40% sisanya menghadapi hambatan ruang sedang. Tinggi rendahnya hambatan ruang yang dihadapi oleh petani dapat dipengaruhi oleh pemilihan moda transportasi. Berikut

merupakan peta variasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani pada ketiga desa wilayah penelitian (Gambar 1).



**Gambar 1. Peta Variasi Hambatan Ruang di Ketiga Desa Wilayah Penelitian**

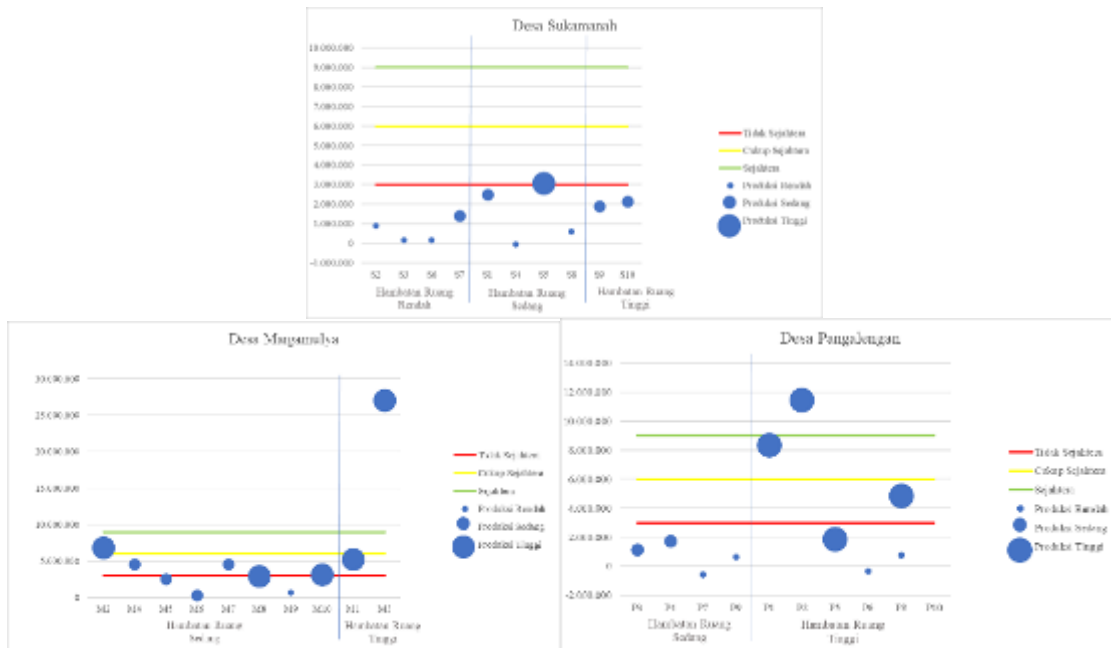
### Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga merupakan kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Pendapatan menjadi indikator yang penting dalam mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga petani. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tingkat pendapatan petani kopi yaitu luas lahan dan produksi yang dihasilkan. Selain pendapatan, pengeluaran rumah tangga juga menjadi salah satu indikator dalam melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi. Besarnya pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Dikarenakan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Berikut adalah tabel klasifikasi tingkat kesejahteraan hasil olahan peneliti dalam penelitian ini:

**Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tabungan perkapita**

No	Klasifikasi	Tabungan/Kapita
1	Tidak Sejahtera	< Rp. 3.000.000
2	Cukup Sejahtera	Rp. 3.000.000 – Rp. 6.000.000
3	Sejahtera	Rp. 6.000.000 – Rp 9.000.000
4	Sangat Sejahtera	> Rp. 9.000.000

Dari hasil analisis pada penelitian ini kemudian dihasilkan tingkat kesejahteraan dari petani dari ketiga Desa yang diteliti, berikut merupakan grafik tingkat kesejahteraan dari Desa Sukamanah, Desa Pangalengan dan Desa Margamulya yang menjadi wilayah penelitian (Gambar 2).

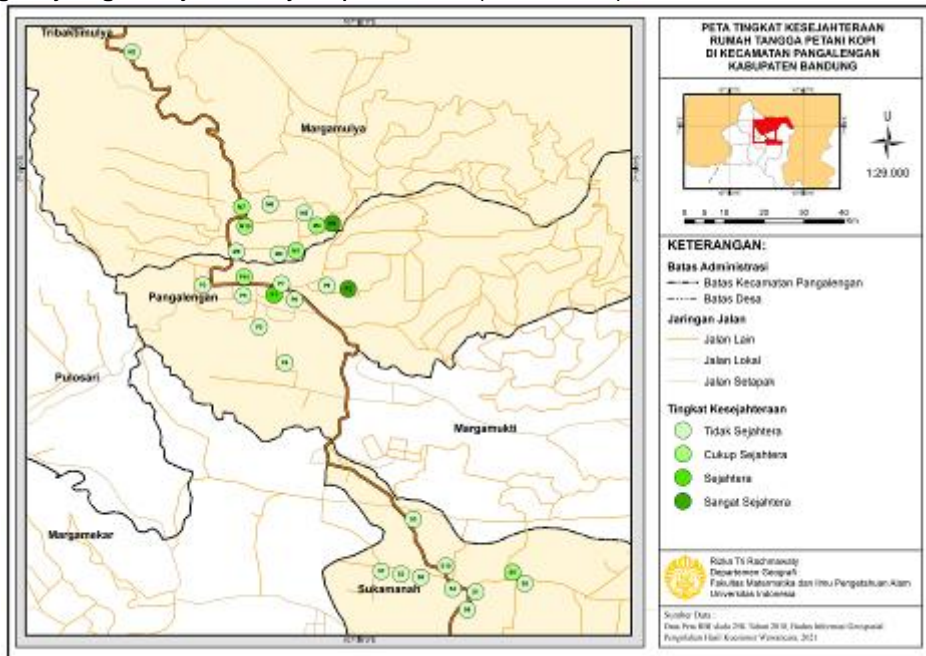


**Gambar 2. Grafik Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi pada ketiga Desa wilayah penelitian**

Dari grafik tingkat kesejahteraan diatas dapat dilihat bahwa di Desa Sukamanah hanya terdapat 10% petani kopi yang berada pada tingkat kesejahteraan “Cukup Sejahtera” yaitu petani dengan kode S5 dengan tabungan perkapita sebesar Rp. 3.050.000. Hal tersebut dikarenakan petani dengan kode S5 memiliki luas lahan dan produksi yang besar dibandingkan petani kopi lainnya di Desa Sukamanah. Selain itu petani tersebut menghadapi hambatan ruang yang sedang sehingga hambatan ruang tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Kemudian untuk Desa Margamulya terdapat 10% petani kopi yang memiliki tingkat kesejahteraan “Sejahtera” yaitu petani dengan kode M2 dengan tabungan perkapita sebesar Rp. 6.833.333 dan 10% petani kopi yang memiliki tingkat kesejahteraan “Sangat Sejahtera” yaitu petani dengan kode M3 dengan tabungan perkapita sebesar Rp. 27.000.000. Petani dengan tingkat kesejahteraan “Sangat Sejahtera” menghadapi hambatan ruang yang tinggi, namun dengan hambatan ruang yang tinggi tidak menghalangi petani M3 untuk melakukan kegiatan usaha tani kopinya dikarenakan petani tersebut memiliki fasilitas untuk menyalasi hambatan ruang tersebut, selain itu petani tersebut memiliki luas lahan dan produksi yang besar. Sedangkan petani dengan tingkat kesejahteraan “Sejahtera” menghadapi hambatan ruang yang sedang dan memiliki produksi tertinggi, namun luas lahan yang dimiliki tidak sebesar petani dengan tingkat kesejahteraan “Sangat Sejahtera”. Sehingga pendapatan yang dihasilkan pun tidak sebesar petani dengan tingkat “Sangat Sejahtera”. Selanjutnya untuk Desa Pangalengan terdapat 10% petani kopi di Desa Pangalengan yang memiliki tingkat kesejahteraan “Sangat Sejahtera” dan 10% petani kopi yang memiliki tingkat Kesejahteraan “Sejahtera” yaitu petani P2 dan P1. Dengan tabungan perkapita untuk petani P2 sebesar Rp. 11.428.571 dan untuk petani P1 sebesar Rp. 8.333.333. hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu hambatan ruang, besaran produksi dan luas lahan. Luas lahan yang diusahakan akan berpengaruh terhadap besarnya produksi yang didapatkan, nantinya juga dapat mempengaruhi pendapatan dari petani tersebut. pendapatan yang besar tersebut juga dihasilkan oleh petani karena mereka mengolah kopi dari hulu hingga hilir usaha kopi. hambatan ruang yang tinggi yang dihadapi tidak berpengaruh terhadap pendapatannya.



Penjelasan diatas sesuai dengan teori oleh Hendrik (2011) yaitu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani yaitu dengan melihatnya seberapa luas lahan yang dimiliki atau yang digarap dalam melakukan usaha tani dan seberapa besar pendapatan yang didapatkan dari hasil produksi usaha tani yang dilakukan. Berikut adalah tampilan sebaran tingkat kesejahteraan petani kopi di ketiga desa di Kecamatan Pangalengan yang menjadi wilayah penelitian (Gambar 3).



Gambar 3. Peta Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Pangalengan

## SIMPULAN

Hambatan ruang yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Pangalengan cukup bervariasi. Tinggi rendahnya hambatan ruang bagi para petani kopi tidak selalu sejalan dengan tinggi rendahnya kualitas jaringan jalan karena tergantung pada pemilihan moda angkutan. Para petani yang berada pada kualitas jaringan jalan yang baik dimungkinkan menghadapi hambatan ruang yang lebih tinggi jika memiliki keterbatasan pilihan moda transportasi.

Keterbatasan pemilihan moda transportasi dalam mengatasi hambatan ruang yang dihadapi oleh petani dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Hambatan ruang yang tinggi tidak berakibat pada rendahnya kesejahteraan petani karena kemampuan petani dalam memilih moda transportasi yang sesuai dengan volume produksinya. Petani yang memiliki keterbatasan dalam memilih moda transportasi akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah meskipun berada pada hambatan ruang yang rendah pula.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. N. (2017). Variasi spasial-temporal hidrogeokimia dan sifat aliran untuk karakterisasi sistem karst dinamis di sungai bawah tanah Bribin, Kabupaten Gunung Kidul, DIY.
- Ardiratna, K. (2018). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1(2).
- Eldridge, J. D., & Jones III, J. P. (1991). Warped space: A geography of distance decay. *The Professional Geographer*, 43(4), 500-511.
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 16, 1 (2011) : 21-32.
- Pun-Cheng, L. S. (2016). Distance decay. *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology: People, the Earth, Environment and Technology*, 1-5.
- Siahaan, U. S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Masyarakat di Kecamatan Jawa Maraja Bahjambi Kabupaten Simalungun.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, S. D., & Syumanjaya, R. (2013). Analisis Pengaruh Kualitas Infrastruktur Jalan terhadap Harga-Harga Hasil Pertanian di Kecamatan Dolok Silau. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(6), 14750.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari, I., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93.